

**PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MAKAN ANAK DAN
PERKEMBANGAN BALITA STUNTING USIA 24-59 BULAN**

***KNOWLEDGE OF FEEDING PRACTICES AND THE DEVELOPMENT OF
STUNTING TODDLERS AGES 24-59 MONTH***

Jhein Mellyani, Ansar, Dwi Erma Kusumawati

Poltekkes Kemenkes Palu

Email : jheinmellyani511@gmail.com Tlp +6282231816279

ABSTRAK

Pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan perkembangan balita stunting di Kabupaten Sigi belum banyak diketahui. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian makan anak dan perkembangan balita *stunting* usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas kamaipura kecamatan tanambulava. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dalam bentuk survei, dilakukan pada bulan April - Mei 2021, di lima desa yang berada di Kecamatan Tanambulava. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita stunting yang berusia 24-59 bulan berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *non probability sampling*, dengan mewawancarai langsung ibu balita tentang pengetahuan pemberian makan anak menggunakan kuesioner dan pengukuran perkembangan balita stunting dengan kuesioner pra skrining perkembangan sesuai dengan kelompok usia. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian makan anak masih kurang baik sebesar 57,8%. Sedangkan hasil pengukuran perkembangan balita stunting tergolong kategori meragukan sebesar 62,2%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita tentang pemberian makan anak tergolong kurang baik, dan perkembangan balita stunting tergolong kategori meragukan. Saran diharapkan kepada ahli gizi atau bidan untuk memberikan konseling PMBA kepada ibu balita dan melakukan konseling perkembangan kepada ibu balita stunting.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Perkembangan Balita, Stunting

ABSTRACT

Mother's knowledge about feeding and development of stunting toddlers in Sigi Regency is not widely known. The purpose of this study was to determine the mother's knowledge about child feeding and the development of stunting toddlers aged 24-59 months in the working area of the Kamaipura Public Health Center, Tanambulava District. This research is a descriptive research in the form of a survey, conducted in April - May 2021, in five villages located in Tanambulava District. The population in this study were all stunting toddlers aged 24-59 months totaling 45 people. The sampling technique used was non-probability sampling, by directly interviewing mothers of children under five about the knowledge of child feeding using a questionnaire and measuring the development of stunting under five with a pre-screening development questionnaire according to the age group. Data analysis used univariate analysis. The results showed that the mother's knowledge about child feeding was still not good by 57.8%. Meanwhile, the results of measuring the development of stunting toddlers are in the dubious category of 62.2%. Based on the results of this study, it can be concluded that the knowledge possessed by mothers of toddlers about child feeding is classified as poor, and the development of stunting toddlers is categorized as dubious. Suggestions are expected for nutritionists or midwives to provide feeding practices counseling to mothers of toddlers and to conduct developmental counseling to mothers of stunting toddlers.

Keywords: *Mother's Knowledge, Toddler Development, Stunting*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan di Indonesia saat ini masih sangat tinggi, salah satunya masalah kesehatan yang terjadi pada balita yaitu masalah *stunting*. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan. Pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang pada balita (Aryastami N K & Tarigan I, 2017). Dampak *stunting* dapat meningkatkan mortalitas, morbiditas, biaya kesehatan, menurunkan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa. Terdapat perbedaan perkembangan pada balita *stunting* dan *non stunting* secara signifikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi TB/U dengan salah satu aspek perkembangan yaitu kognitif pada anak prasekolah (Solihin et al., 2013).

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Republik Indonesia (2018), secara nasional prevalensi kategori sangat pendek yaitu 11,5% dan pendek yaitu sebanyak 19,3%. Sehingga proporsi status gizi sangat pendek dan pendek di Indonesia pada tahun 2018 yaitu mencapai 30,8% (Riskesdas Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), di Sulawesi Tengah total prevalensi status gizi (TB/U) anak umur 0-59 bulan (Balita) kategori sangat pendek sebanyak 11,88% dan

pendek 20,43%. Di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Sigi prevalensi status gizi balita yang termasuk dalam kategori sangat pendek 12,22% dan kategori pendek 30,77% (Riskesdas Provinsi Sulawesi Tengah, 2018).

Hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita yaitu panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Perlu adanya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, dan pemberian ASI eksklusif untuk menanggulangi kejadian *stunting* pada balita (Ni'mah K, & Nadhiroh R, S, 2010).

Kabupaten Sigi merupakan daerah lokus *stunting* yang berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 menempati urutan pertama tertinggi di Sulawesi Tengah. Kabupaten Sigi memiliki 10 wilayah lokus *stunting* berdasarkan (SK Bupati No.440-185 Tahun 2020), salah satunya yaitu di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura Kecamatan Tanambulava merupakan daerah urutan ke 9 yang termasuk daerah lokus *stunting*, yang prevalensi jumlah *stunting* mencapai 47%. Selain itu Kecamatan Tanambulava merupakan daerah yang terdampak bencana gempa bumi dan likuifaksi tepatnya di Desa Sibalaya Selatan pada tanggal 28 September 2018. Jumlah data balita *stunting* yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura pada

bulan Agustus tahun 2020 yaitu berjumlah 48 balita. Kecamatan Tanambulava merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, berkebun dan bekerja sebagai peternak.

Berdasarkan uraian – uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian makan anak dan perkembangan balita *stunting* usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura Kecamatan Tanambulava.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dalam bentuk survai. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk melihat gambaran secara sistematis data yang faktual dan aktual. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei tahun 2021 bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura Kecamatan Tanambulava. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi balita *stunting* yang berusia 24-59 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura Kecamatan Tanambulava.

HASIL PENELITIAN

Puskesmas Kamiapura didirikan pada tahun 2007, mulai melaksanakan pelayanan kesehatan pada tanggal 18 April 2008, dan merupakan pemekaran dari Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa. Kecamatan Tanambulava merupakan Kecamatan pemekaran dari Kecamatan Sigi Biromaru, yang terdiri dari 5 Desa. Secara geografis Kecamatan Tanambulava berada pada posisi

1o05'46"-1o11'06"LS dan 119o53'54"-119o59'39'BT.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita Stunting yang paling banyak pada kategori kurang yaitu sebesar (57,8%). Hanya 2,2% saja yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik.

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makan Anak

Kategori Pengetahuan	Tingkat	Frekuensi (f)	Presen (%)
Baik		1	2,2
Cukup		18	40,0
Kurang		26	57,8
Total		45	100,0

Sumber: (Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa deteksi dini menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada balita Stunting usia 24-59 bulan didapatkan hasil perkembangan anak paling banyak pada kategori meragukan yaitu 62,2%. Hanya 11,1 % yang mempunyai perkembangan pada ketegori sesuai.

Tabel 2. Perkembangan balita Stunting Usia 24-59 bulan

Deteksi Perkembangan Usia 24-59 bulan	Dini Balita	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sesuai		5	11,1
Meragukan		28	62,2
Menyimpang		12	26,7
Total		45	100,0

Sumber: (Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa deteksi dini menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada balita Stunting usia 24-59 bulan didapatkan

hasil perkembangan anak paling banyak pada kategori meragukan yaitu 28 balita. Hanya 5 balita yang mempunyai perkembangan pada kategori sesuai.

Tabel 3. Distribusi Deteksi dini Perkembangan Balita Stunting usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura Kecamatan Tanambulava

Usia (Bln)	Sesuai		Meragukan		Menyimpan g	
	f	%	f	%	f	%
24-35	4	19,0	11	52,4	6	28,6
36-47	1	5,6	12	66,7	5	27,8
48-59	0	0	5	83,3	1	16,7

Sumber: (Data Primer, 2021)

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makan Anak Usia 24-59 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura Kecamatan Tanambulava memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang pemberian makan anak. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebagian besar ada pada kelompok balita usia 36-47 bulan karena dari hasil penelitian jumlah balita yang berusia 36-47 bulan yaitu 18 balita, ada 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan 6 reponden balita memiliki pengetahuan cukup, sedangkan ada 1 responden memiliki pengetahuan baik pada kelompok balita usia 24-59 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliati & Dewi (2019) bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita masih kurang yaitu 48%. Kurangnya pengetahuan tersebut terutama

dalam hal teknis seperti frekuensi pemberian, bentuk makanan, dan tentang kandungan zat gizi dalam bahan makanan.

Penyebab pengetahuan ibu kurang baik tentang pemberian makan anak karena dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi ibu dalam mencari atau menambah informasi yang baik tentang kesehatan dan karena pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal. Dampak yang dapat ditimbulkan jika pengetahuan ibu tentang pemberian makan anak masih kurang baik akan berdampak seperti mengalami masalah kesehatan, kurangnya asupan zat gizi dan rendahnya status gizi anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Leersia (2018) bahwa semakin rendah pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita, maka akan semakin rendah pula status gizi balita.

2. Perkembangan Balita Stunting Usia 24-59 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan yang telah dilaksanakan bahwa perkembangan balita stunting usia 24-59 bulan dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yaitu sebagian besar mendapat hasil 62,2% masuk dalam kategori meragukan. Kategori meragukan dalam hal ini yaitu, dimana kemampuan motorik yang dimiliki oleh balita sesuai dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Seperti misalnya masih banyak balita yang belum bisa melepas baju atau celana sendiri, dan belum bisa mengenakan sepatu sendiri. Namun kemampuan yang dimiliki oleh balita tersebut

bisa lebih dari yang ada di dalam Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mudlikah & Putri, (2021) menyatakan bahwa pemeriksaan Perkembangan anak yang diukur dengan Kuesioner Pra Skrening Perkembangan (KPSP) untuk mendeteksi dini perkembangan anak di Posyandu Desa Jaticalang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Penilaian hasil pemeriksaan Perkembangan anak diperoleh yaitu : anak dengan perkembangan normal berjumlah 65 anak (83%), anak perkembangan meragukan berjumlah 12 anak (15,4%), dan anak perkembangan penyimpangan berjumlah 1 anak (1,3%). Deteksi dini pengukuran perkembangan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada anak dengan status gizi normal mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang ada di KPSP, namun pada anak yang mengalami masalah gizi hasil yang didapatkan sebagian besar hasilnya dalam kategori meragukan.

Dampak yang dapat ditimbulkan adalah lambatnya perkembangan pada aspek motorik, sosialisasi dan kemandirian anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arini et al (2019) yang mengatakan bahwa derajat stunting memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif dan motorik anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nurmalsari. et al (2019) juga mendukung hasil penelitian ini yaitu ada hubungan

kejadian stunting dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Kemudian jika perkembangan tidak sesuai maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi et al (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan IQ sebagai salah satu tanda perkembangan otak. Dimana skor IQ pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak non stunting. Selain itu juga jika anak sudah memasuki usia sekolah maka prestasi belajar akan rendah, tingkat sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki oleh anak akan terjadi keterlambatan. Sehingga peran orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya lebih ditingkatkan lagi, karena dengan hal itu akan merubah perkembangan baik itu sikap, kognitif, dan motorik yang dimiliki oleh balita stunting bisa seperti balita yang mempunyai status gizi normal, yang nantinya bisa bersaing dalam proses belajar di sekolah dan prestasi belajar akan semakin meningkat.

Salah satu penyebab anak mengalami masalah gizi (perkembangan) yaitu, karena tidak memberikan stimulasi yang baik kepada anak dan pengetahuan ibu balita yang kurang tentang pemberian makan anaknya. Sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap perkembangan anak saat ini dan menginjak masa kedewasaan. Oleh karena itu sangat diperlukan perhatian yang lebih dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan dapat mengatasi perkembangan anak yang lambat

sejak dini, agar perkembangan yang dimiliki oleh anaknya bisa optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita *stunting* tentang pemberian makan anak usia 24-59 bulan sebagian besar kurang baik. Perkembangan balita *stunting* sesuai dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yaitu hasilnya sebagian besar dalam kategori meragukan. Diharapkan kepada Ahli Gizi atau Bidan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura, untuk memberikan konseling PMBA kepada ibu balita dan melakukan konseling perkembangan kepada balita *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adani, F. Y., & Nindya, T. S. (2017). *Perbedaan Asupan Energi , Protein , Zink , Dan Perkembangan Pada Balita Stunting Dan Non Stunting The Differences Of Energy , Protein , Zinc Intake And Development To Stunting And Non-Stunting Toddler*. 46–51.
2. Adriana M & Wirjatmadi B. (2014). *Peran Gizi Dalam Siklus Kehidupan*.
3. Arini, D., Mayasari, A. C., & Rustam, M. Z. A. (2019). *Gangguan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Pada Anak Toodler Yang Mengalami Stunting Di Wilayah Pesisir Surabaya*.
4. Aryastami NK&Tarigan I.(2017).Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
5. Diana, F. M. (2013). *Omega 3 Dan Kecerdasan Anak*. 2, 82–88.
6. Dwi,A.,Yadika,N.,Berawi,K.N.,& Nasution, (2019). *Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar*. September, 273–282.
7. Hanum Marimbi. (2010). *Tumbuh Kembang , Status Gizi, Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*.
8. Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang* (Benny A. Kodyat Abdul Razak Thaha (Ed.); 1st Ed.).
9. Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan SDIDTK*.
10. Kemenkes RI. (2019). *Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*.
11. Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Makan Bayi Dan Anak*. 19.
12. Kemenkes RI. (2020). *PMK. RI Tentang Standar Antropometri Anak* (Vol.2507,).
13. Marimbi Hanum. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, Dan Imunisasi Dasar Pada Balita* (Kristiyanasari Weni (Ed.); 1st Ed.). Nuha Medika.
14. Masturoh Imas & Anggita, N. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehaan*.
15. Mudlikah,S.,&Putri,L.A.(2021).*Skrining Pra Pemeriksaan Perkembangan Balita (KPSP) Di Posyandu Desa Jatikalang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo Pre-Toddler*

- Development Examination Screening* 7(1),9–15.
16. Ni'mah K,& Nadhiroh R, S. (2010). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*.
17. Nurmalasari., Y., Yuhdasena., N., & Utami., D. (2019). *Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Tahun 2019*. 6, 264–273.
18. Permenkes RI. (2014). Pmk Ri Tentang Upaya Kesehatan Anak. In *Jurnal Teknologi Kimia Dan Industri* (Vol. 2, Issue 1).
19. Pritasari, Didi, D., & Lestari Nugraheni Tri. (2016). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*.
20. Rahayu, A., Yulidasari, F., Octaviana, A., & Anggaini, L. (2018). *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.
21. Riskesdas Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, 44(8), Riskesdas Provinsi Sulawesi Tengah. (2018). *Laporan Riskesdas Provinsi Sulawesi Tengah*.
22. Sari., M. R. N., & Leersia Yusi Ratnawati. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep Relation Between Mothers ' Knowledge About Feeding Method And Toddlers ' Nutritional Status In The Working Area Of Puskesmas*. 182–188.
23. Solihin, R. D. M., Anwar, F., & Sukandar, D. (2013). *Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah*. 36(1), 62–72.
24. Wachs, T. D., Georgieff, M., Cusick, S., & Mcewen, B. S. (2013). *Contributions From Nutrition , Neuroscience , And Psychological Research*. 89–106.
25. Waliyo, E., Marlenywati, M., & Nurseha, N. (2017). *Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Terhadap Status Gizi Pada Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*,
26. Yuliati, E., & Dewi, D. C. (2019). *Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Knowledge On Feeding Among Mothers Of Stunting Children Under 5 Year Of Age In Piyungan Subdistrict , Bantul District , Yogyakarta*. 1–6.